

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan perempuan kepala keluarga digagas pada akhir tahun 2000 dari rencana awal komnas perempuan yang ingin mendokumentasikan kehidupan janda di wilayah konflik dan keinginan bank dunia melalui program pengembangan kecamatan. Komnas perempuan kemudian bekerjasama dengan pusat pengembangan sumberdaya wanita (PPSW), membentuk sekretariat nasional (seknas) untuk mengembangkan gagasan awal ini dan meminta Nani Zulminarni direktur PPSW pada saat itu untuk menjadi coordinator program ini.¹

Program pemberdayaan perempuan kepala keluarga atau disebut PEKKA agar lebih provokatif dan ideologis yaitu dengan menempatkan janda pada kedudukan, peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Upaya yang diharapkan mampu membuat perubahan sosial dan mengangkat martabat janda yang didalam masyarakat memiliki stigma negative. PEKKA mulai berkegiatan pada pertengahan tahun 2001, dan kelompok perempuan kepala keluarga (kelompok pekka) pertama terbentuk pada awal tahun 2002 di Pulau Adonara, Nusa Tenggara Timur.

Tahun 2004 dibentuklah yayasan PEKKA untuk melanjutkan pengorganisasian dan pendampingan pada kelompok perempuan kepala keluarga yang disebut sebagai kelompok PEKKA. Sejalan dengan perkembangan kelompok pekka, maka pada tahun 2008 dikembangkanlah serikat perempuan kepala keluarga atau serikat pekka sebagai organisasi berbasis massa yang

¹ LAPORAN TAHUNAN 2019 YAYASAN PEMBERDAYAAN PEKKA, hlm. 5

otonom. Dan pada tahun 2009 serikat pekka dari berbagai wilayah di Indonesia membentuk federasi serikat pekka di tingkat nasional yang diharapkan menjadi penggerak gerakan sosial perempuan kepala keluarga.

Pada saat PEKKA digagas pada tahun 2001, badan pusat statistic RI mencatat jumlah penduduk miskin mencapai 37,87 juta jiwa atau sekitar 18.41 % dan jumlah rumah tangga yang dikepalai perempuan mencapai 13%. Data BPS juga menunjukkan bahwa sejak tahun 1985 terlihat konsistensi kenaikan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan rata-rata 0,1% setiap tahunnya yaitu 7.54%. dan hampir menjadi dua kali lipat (14.87%) pada tahun 2015.²

Survey Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKBK) yang dilaksanakan sekretariat nasional PEKKA menunjukkan bahwa dalam empat keluarga terdapat satu keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Perempuan menjadi kepala keluarga dikarenakan berbagai sebab termasuk suami meninggal dunia, bercerai, ditinggal, tidak atau belum menikah, suami berpoligami, suami merantau, suami sakit permanen dan suami yang tidak bekerja. Survei SPKBK menunjukkan hampir separuh (49%) kesejahteraan terendah adalah keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Perempuan menjadi kepala keluarga berusia antara 18-65 tahun dengan tanggungan antara 1-6 orang anggota keluarga.

Mereka bekerja di sektor informal termasuk buruh tani, pedagang, dan pengrajin dengan pendapatan rata-rata per hari Rp. 10.000. Perempuan kepala keluarga berpendidikan formal rendah, dan 57% nya buta huruf. Paling tidak 78% PEKKA yang bercerai pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan

² *Ibid.*, hlm. 6

hanya 41% dari mereka yang mencatatkan pernikahannya. Perempuan dalam pandangan Islam sesungguhnya menempati posisi yang sangat terhormat.³

Islam terkadang berbicara tentang perempuan sebagai perempuan (misalnya soal mengandung, melahirkan, dan kewajiban menyusui) dan kadang pula berbicara sebagai manusia tanpa dibedakan dari kaum laki-laki (misalnya dalam hal kewajiban shalat, zakat, haji, akhlak mulia, amar makhruf nahi munkar, makan dan minuman yang halal).⁴

Sementara ketika perempuan tentang wajibnya wanita berdakwah, dan untuk itu ia harus keluar rumah maka Islam tengah berbicara tentang masyarakat dan peran wanita dalam membentuk masyarakat yang baik. Perempuan juga diperbolehkan untuk menuntut ilmu, berpendapat, bekerja, mengembangkan hartanya. Dalam kehidupan Nabi Muhammad, kala itu perempuan dianggap memiliki derajat yang sangat rendah dan dianggap sebagai aib keluarga dan serta sangat diskriminatif.

Namun sebagai pembawa risalah kepada umat yang mempunyai peran dalam menyebarkan misi Islam dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Umar bin al-Khattab mengatakan bahwa “*kami semua tidak menganggap (penting, terhormat kaum perempuan). Ketika Islam datang dan Allah menyebut mereka, kami baru menyadari bahwa ternyata mereka juga memiliki hak-hak mereka atas kami*”

Dalam praktiknya, kaum perempuan pada zaman Nabi banyak menekuni profesi selayaknya laki-laki. Terutama Aisyah yang berkecimpung dalam dunia

³ Ibid., hlm. 7

⁴ Andi Bahri, “*Perempuan Dalam Islam* (Mensinerjikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga)”, Jurnal Al- Maiyyah, Vol. 8 No. 2 (Juli- Desember 2015), 5.

politik. Dalam bidang ekonomi wanita bebas memilih pekerjaan yang halal baik di dalam atau diluar rumah. Hal ini dibuktikan oleh Khadijah binti Khuwaylid sebagai pedagang yang sukses, Zainab binti Jahsy sebagai penyamak kulit binatang, Ummu Salim binti Malhan sebagai tata rias pengantin.⁵

Peranan wanita dalam kehidupan mempunyai pengaruh yang besar seperti dalam hal mendidik, mencerdaskan kehidupan umat islam. Partisipasi mereka dalam mengikuti perkembangan zaman berlaku sebagai sunnah kehidupan yang tidak dapat ditinggalkan. Di Indonesia terdapat tokoh yang wanita RA Kartini yang mencetuskan istilah *emansipasi wanita* yang artinya pembebasan wanita atas hak mendapatkan pendidikan, hak untuk bersuara, hak untuk mendapatkan status sosial.

Di zaman sekarang banyak wanita yang berkerja dalam dunia pekerjaan, seperti berdagang, mengajar, menteri, anggota dewan sama halnya dengan apa yang dikerjakan oleh laki-laki. Pada masa sekarang justru perempuan ingin berlomba-lomba untuk menguasai wilayah kerja pria, dengan begitu mereka dapat memahami bahwa persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan⁶. Dalam pandangan islam, keluarga yang ideal (islam) adalah keluarga yang memiliki tujuan dan cita-cita sama, yaitu mendapatkan ridha Allah Swt, atau dikenal dengan *usrah thayyibah warabbun ghafur*.⁷

⁵ Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998). hlm. 28

⁶ Mutawalli As-Sya'rawi. *Fiqih Perempuan Muslimah*. hlm. 138

⁷ Lilis Rohaeti , *Wanita, Siapkah Menjadi Tiang Negara ???* (Yogyakarta : Depublish, 2016). hlm. 62

Dalam mencapai tujuan mulia dalam suatu keluarga, wanita menjadi tiang utamanya. Islam menempatkan wanita sebagai tiang utama keluarganya, yang bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak-anaknya di jalan Allah Swt.⁸ Maka dari itu perempuan itu harus mempunyai bekal ilmu yang siap untuk digunakan dalam mengatur rumah tangga.

Hadits riwayat Imam Al- Nas juz 3, kitab *al-nikhah*, bab *kar hiyati tazwiji al-zin* Telah mengkhabarkan kepada kami “ *ubaidillah bin sa'id, ia berkata : telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah dari Sa'id bin abi sa'id ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda “ Wanita dinikahi karena empat perkat, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Dapatnya yang memiliki agama baik maka engkau akan beruntung”.*⁹

Sebagai seorang ibu mempunyai tanggung jawab mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang shalih dan shalihah. Di bawah kepemimpinannya suami, istri adalah penjaga rumah tangga suami dan anak-anaknya, sebagaimana diucapkan dalam hadits

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ

Artinya : Dari Ibnu ‘ Umar Radiallahuanhu dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bahwasanya beliau bersabda “ laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, wanita adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kalian adalah pemimpin, akan ditanya tentang apa yang dipimpinnnya” (HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829).¹⁰

Dalam sebuah rumah tangga, tugas utama yang mencari nafkah adalah seorang suami. Namun sekarang ini muncul istilah emansipasi wanita yang berarti

⁸ Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim Dan Tantangannya*, (Jakarta : Gema Isnani Press, 1998). hlm. 19

⁹ Ahmad Bin Syu'aib Al- Nas. *Al Sunan Al Kubr*, (Beirut: D R AL-Kutub AL-'Alamiyyah, 1991), Juz 3, hlm. 269.

¹⁰ Suryanto Tabrani, *Wanita Penghuni Surga*, (Jakarta : Bintang Indonesia Jakarta, 2010). hlm. 129.

pembebasan wanita. Dalam konteks ini, istilah pembebasan adalah bebas berkontribusi sebagaimana layaknya seorang laki-laki. Pembebasan berarti diperbolehkan dalam memperoleh pendidikan, memperoleh pekerjaan dan lain sebagainya.

Istilah emansipasi wanita dicetuskan oleh RA Kartini dan memperjuangkan istilah ini agar para wanita berhak mendapatkan pendidikan yang tinggi, berhak merubah status sosialnya. Di era modern seperti sekarang ini, ketika wanita mampu tidak bergantung dengan orang lain maka disitulah letak berkembang dan majunya kedudukan wanita tanpa merubah jati dirinya sebagai seorang wanita. Dewasa ini, dalam dunia pekerjaan apapun itu kontribusi seorang wanita bukan terlihat janggal, melainkan sebagai bentuk keikutsertaan dalam menopang perekonomian.

Keterlibatan wanita dalam bekerja disebabkan oleh tiga hal, yaitu kesempatan, aktualisasi diri, dan tuntutan. Kesempatan akan muncul ketika seseorang menginginkan suatu peluang, contohnya ketika ada suatu lowongan kerja tanpa memilih- milih kesempatan tersebut. Sedangkan aktualisasi diri adalah ketika seseorang ingin mengembangkan bakat dan karir nya dalam dunia pekerjaan. Contohnya seseorang yang mempunyai pendidikan dalam tata busana, maka mereka akan menyalurkan bakat dan kemampuannya selama mendapatkan pendidikan.¹¹

Dan yang terakhir adalah tuntutan, tuntutan disini akan hadir ketika seseorang merasa dituntut untuk mendapatkan pekerjaan baik itu dituntut oleh keadaan ekonomi, sosial dan faktor lainnya. Contohnya ketika seorang ibu rumah

¹¹ Dendi Irawan, *Kewajiban Menafkahi Keluarga Menurut Islam*, (Pekanbaru : Guepedia, 2021), hlm. 75

tangga yang berstatus kepala keluarga dengan beberapa anak sebagai tanggungan yang harus dibiayai. Maka ketika suatu tuntutan memaksa seseorang dalam bekerja maka jarang sekali mereka memilih-memilih jenis pekerjaan.

Dalam penelitian kali ini akan membahas suatu lembaga pemberdayaan masyarakat yang dikenal dengan lembaga Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) yang berada di kota Tanjungbalai. Pemberdayaan dianggap sebagai suatu alternative dalam mengentaskan kemiskinan. Mengentaskan kemiskinan yang terbaik itu adalah dengan memberikan pemberdayaan kepada masyarakat, dibantu dengan pemberian bantuan sosial. Disini peran lembaga PEKKA menjadi lembaga yang bernilai plus dalam sudut pandang masyarakat dan sudut pandang pemerintah kota, karena lembaga ini dianggap sebagai mitra kerja dalam pengentasan kemiskinan. Firman Allah Swt yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam surah Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDICAL CENTER هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”*. (QS. Ali Imran 104).¹²

Ma'ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

¹² Depatemen Agama RI, *al-kafi mushaf al-Quran*, (Bandung : CV penerbit diponegoro, 2006), hlm.63

Dengan kata lain ma'ruf itu segala perbuatan yang bernilai positif, disini pemberdayaan dapat digolongkan kedalam kegiatan ma'ruf. Pemberdayaan itu tidak memilah dan memilih siapa saja yang akan diberdayakan, tetapi hanya dengan menanamkan satu tujuan yaitu kesejahteraan dan kemakmuran.¹³

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi PEKKA dalam menjalankan program pelatihan salon kepada perempuan di kelurahan kapias pulau buaya kota Tanjungbalai?
2. Bagaimana hambatan dan tantangan PEKKA dalam menjalankan program pelatihan salon bagi perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kapias Pulau Buaya kota Tanjungbalai ?
3. Bagaimana dampak program PEKKA terhadap pendapatan keluarga di Kelurahan Kapias Pulau Buaya kota Tanjungbalai ?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau pemahaman terhadap istilah-istilah yan digunakan dalam judul penelitian ini, penulis akan mencantumkan beberapa batasan sebagai berikut:

1. Implementasi menurut peneliti merupakan suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber yang termasuk manusia, dana, dan kemampuan organisasional yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (individu atau kelompok), proses tersebut dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang

¹³ Muniruddin Ahmad Awal, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Medan : Perdana Publising, 2017) hlm. 8

telah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat kebijakan. Dalam proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) merupakan pemberdayaan yang disponsori oleh perusahaan kecantikan L'OREAL.

2. Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) menurut peneliti yaitu organisasi sebagai wadah pemberdayaan bagi perempuan kepala keluarga yang melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya. PEKKA hadir untuk memberikan motivasi, dukungan, pemberdayaan, agar para perempuan yang berstatus pencari nafkah memiliki suatu keterampilan untuk dapat memenuhi kebutuhan yang ingin dicapai dan untuk menggapai nilai kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan yang dimaksudkan disini adalah adanya perubahan kearah yang lebih baik. Bukan hanya dalam bidang ekonomi, namun sejahtera dalam bidang lainnya, seperti adanya perubahan pandangan bagaimana orang-orang berasumsi tentang masyarakat yang miskin, begitu juga tentang masyarakat yang selalu merasa tertinggal dibandingkan lapisan masyarakat lainnya.
3. Pelatihan menurut peneliti adalah kegiatan yang bersifat mempelajari serta berproses untuk mendapatkan pengetahuan tertentu, agar peserta dari pelatihan tersebut semakin terampil dan mampu melaksanakan ilmu yang dipelajari selama pelatihan tersebut. Pelatihan lebih mengarah kepada

praktik dan pelatihan ini mempunyai batas waktu yang cukup singkat seperti kurun waktu 3 bulan atau 4 bulan.

4. Pemberdayaan menurut peneliti merupakan sebuah proses menguatkan daya suatu kelompok yang subjek utamanya adalah masyarakat dengan tujuan menjadikan masyarakat yang tadinya tidak berdaya menjadi masyarakat yang berdaya. Dalam suatu pemberdayaan membutuhkan dukungan dari beberapa pihak, unsur-unsur yang penting dalam keberhasilan pemberdayaan adalah lembaga yang mengadakan pemberdayaan, pihak pemangku pejabat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi PEKKA dalam menjalankan program pelatihan salon kepada perempuan di kelurahan Kapias Pulau Buaya kota Tanjungbalai.
2. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan PEKKA dalam menjalankan program pelatihan tersebut di Kelurahan Kapias Pulau Buaya kota Tanjungbalai.
3. Untuk mengetahui dampak program PEKKA terhadap pendapatan keluarga di kelurahan Kapias Pulau Buaya kota Tanjungbalai.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan berguna:

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kehadiran wadah PEKKA.
2. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi masyarakat yang berminat terhadap penelitian pentingnya kehadiran PEKKA di tengah-tengah masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun menjadi sistematika pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: Latar Belakang Masalah yang berisi tentang apa itu PEKKA, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Landasan Teoretis pada bagian A membahas tentang (1) pengertian implementasi, (2) tahap-tahap dalam proses implementasi, (3) pengertian program. Selanjutnya pada bagian B membahas tentang (1) pengertian pemberdayaan, (2) konsep pemberdayaan, (3) tujuan pemberdayaan, (4) tahap-tahap pemberdayaan. dan pada bagian C membahas tentang (1) pengertian PEKKA (2) tujuan PEKKA dan yang terakhir pada bagian D membahas tentang kajian terdahulu.

Bab III: Metodologi Penelitian yang membahas Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber data, Teknik Analisis Data dan Instrumen Pengumpulan Data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang pengenalan PEKKA di kelurahan kapias pulau buaya, membahas tentang

implementasi pelatihan salon, hambatan dan tantangan dan dampak positif hasil dari pelatihan salon.

Bab V: Kesimpulan Dan Penutup yang dirangkum oleh penulis

